

BAB V

PEMBAHASAN

1.1 Layanan Posyandu Lansia Lestari

1.1.1 Jenis Layanan di Posyandu Lansia Lestari

Penelitian yang dilakukan pada skripsi ini membahas tentang layanan posyandu lansia Lestari di kampung Suka Negeri Kabupaten Way Kanan. Diperlukan pelayanan yang dapat membantu dan menyokong lansia dalam upaya pemenuhan kebutuhannya. Posyandu lansia adalah wadah pelayanan yang ditujukan bagi populasi lanjut usia yang dilaksanakan dari, oleh, dan untuk yang melibatkan kaum lanjut usia itu sendiri, dengan penekanan pada upaya promotif dan preventif, serta tetap memperhatikan pendekatan kuratif dan rehabilitatif (Notoatmodjo, 2007). Dari konsep posyandu lansia ini, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan utama pelayanan yang diberikan oleh posyandu lansia adalah untuk memenuhi kebutuhan kaum lanjut usia.

Posyandu lansia Lestari sebagai organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial para lansia menyelenggarakan sejumlah program pelayanan yang berakar pada masyarakat, yang diarahkan untuk kaum lansia. Pelayanan dan kegiatan yang dilaksanakan oleh posyandu lansia Lestari sudah sesuai dengan teori (Komnas Lansia 2010) dan Buku Pedoman Untuk Puskesmas Dalam Penyelenggaraan Kegiatan Kesehatan Lanjut Usia di Posyandu Lansia (2020). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti terhadap para informan. Hanya saja tidak terdapat layanan pemeriksaan hemoglobin, pemeriksaan gula dalam air seni sebagai deteksi awal adanya penyakit diabetes melitus, dan pemeriksaan protein dalam air seni sebagai deteksi awal adanya penyakit ginjal karena tidak tersedianya alat pemeriksaan tersebut di posyandu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa posyandu lansia Lestari memberikan berbagai jenis layanan, seperti:

- Layanan Kesehatan
 - 1) Pemeriksaan aktivitas sehari-hari meliputi kegiatan dasar dalam kehidupan, seperti makan atau minum, berjalan, mandi, berpakaian, dan lain-lain.
 - 2) Pemeriksaan status gizi melalui penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan dan dicatat dalam grafik indeks massa tubuh
 - 3) Pengukuran tekanan darah serta denyut nadi
 - 4) Pelaksanaan rujukan ke puskesmas
 - 5) Penyuluhan
 - 6) Kunjungan rumah oleh kader serta petugas kesehatan
 - 7) Senam lansia

- Layanan Tambahan
 - 1) Pemberian Makanan Tambahan (PMT)
 - 2) Kegiatan kerohanian
 - 3) Kegiatan sosialisasi dan rekreasi (pengembangan hobi)
 - 4) Program TOGA (tanaman obat keluarga)

Selain layanan diatas terdapat pernyataan dari salah satu lansia yaitu Ibu RB selaku anggota posyandu lansia Lestari yang menyebutkan bahwa selain mendapatkan layanan tersebut beliau mendapatkan kata-kata motivasi yang diperoleh dari keikutsertaan posyandu lansia Lestari. Secara umum, pemberian kata-kata motivasi merupakan aspek penting dalam pelayanan psikososial yang bertujuan untuk membangun ketahanan mental, meningkatkan kesejahteraan emosional, dan mendorong individu atau kelompok untuk mencapai potensi mereka yang terbaik. Masalah psikososial merujuk pada faktor-faktor yang berpotensi mengganggu keseimbangan mental, menyebabkan lansia

menghadapi risiko kerusakan atau penurunan progresif, terutama dalam hal aspek psikologis yang dapat muncul tiba-tiba. Misalnya, perasaan bingung, kepanikan, depresi, atau kehilangan semangat (Kartinah, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian, untuk menilai taraf kesejahteraan lansia peneliti mengubungkan layanan posyandu dengan teori kebutuhan menurut (Abraham Maslow), yaitu :

a. Kebutuhan Fisik

Kesejahteraan lanjut usia dapat diukur dari indikator seperti hasil pemeriksaan kesehatan mereka. Pemeriksaan kesehatan yang baik mencakup penilaian fisik, kondisi kesehatan umum, tingkat aktivitas fisik, dan asupan nutrisi. Ketika hasil pemeriksaan kesehatan menunjukkan bahwa mereka memiliki kesehatan yang baik, maka mereka dapat dianggap mencapai kesejahteraan fisik. Kebutuhan fisik lansia di posyandu melibatkan perhatian khusus terhadap kesehatan fisik mereka yang seringkali rentan terhadap berbagai masalah kesehatan terkait penuaan. Kebutuhan fisik ini diperoleh dari pemeriksaan rutin yang diadakan di posyandu lansia Lestari. Pemeriksaan rutin di posyandu memberikan kesempatan untuk memantau perkembangan kesehatan lansia seiring waktu. Hal ini penting karena kondisi kesehatan lansia bisa berubah dan membutuhkan perhatian yang berbeda pada berbagai tahap penuaan.

Pemeriksaan rutin dapat membantu dalam mendeteksi dini masalah kesehatan atau penyakit yang mungkin muncul. Dengan mendeteksi masalah ini lebih awal, tindakan pengobatan atau pencegahan yang tepat dapat segera diambil untuk mencegah perkembangan yang lebih serius. Pemeriksaan rutin juga dapat menjadi kesempatan untuk memberikan konseling dan edukasi kepada lansia tentang perawatan diri yang sehat, pola makan yang baik, aktivitas fisik, dan aspek-aspek lain yang mendukung kesehatan fisik mereka. Dengan demikian, pemeriksaan rutin di

posyandu adalah langkah yang sangat penting dalam menjaga dan memenuhi kebutuhan fisik lansia. Ini membantu memastikan bahwa lansia menerima perawatan yang tepat dan terkoordinasi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hidup serta kesehatan mereka sepanjang penuaan mereka. Berdasarkan penjelasan diatas, aspek-aspek kebutuhan fisik lansia yang mencakup kebutuhan pangan, rekreasi, dan kesehatan dicapai melalui : kebutuhan kesehatan terpenuhi melalui layanan pemeriksaan fisik, pemeriksaan status gizi, pengukuran tekanan darah, dan senam lansia. Kebutuhan pangan terpenuhi melalui program pemberian makanan tambahan (PMT), serta kebutuhan rekreasi diperoleh dari layanan spiritual (pengajian, rebana dan qasidah).

b. Kebutuhan Rasa Aman

Untuk mengukur kesejahteraan lanjut usia dalam hal keamanan, kita dapat melihat indikator seperti tingkat ketidakamanan yang mereka alami. Hal ini melibatkan evaluasi terhadap risiko fisik dan emosional yang mereka hadapi sehari-hari, serta tingkat kecemasan dan ketakutan yang mereka rasakan. Jika mereka merasa aman dan terlindungi dari ancaman tersebut, maka mereka dapat dianggap mencapai kesejahteraan keamanan. Di posyandu lansia Lestari, kebutuhan rasa aman ini bisa didapatkan melalui kegiatan rohani seperti pengajian yang diadakan di posyandu lansia Lestari. Kebutuhan akan rasa aman lansia terjamin karena mereka tidak merasa takut atau cemas, karena mereka meyakini bahwa segalanya diserahkan kepada Sang Pencipta. Pelayanan Kesehatan juga memberikan perasaan aman karena dapat menjaga dan mengontrol kesehatan lansia dengan baik. Pelayanan keagamaan, seperti pengajian, memberikan rasa aman dan mengurangi ketakutan akan kematian, selain itu juga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan lansia.

c. **Kebutuhan Sosial**

Kesejahteraan lanjut usia dalam hal kebutuhan sosial dapat diukur dengan melihat sejauh mana mereka memiliki hubungan sosial yang baik. Ini mencakup memiliki keluarga yang mendukung, teman-teman yang dekat, dan kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang memenuhi kebutuhan emosional mereka. Kesejahteraan sosial dapat diidentifikasi melalui tingkat kepuasan mereka dalam hubungan dan jaringan sosial mereka. Posyandu lansia Lestari juga berperan dalam menjaga dan meningkatkan interaksi sosial serta komunikasi melalui kegiatan posyandu sehingga terbentuk kebersamaan dan rasa peduli antara lansia dengan sesama lansia atau masyarakat. Di posyandu lansia Lestari terdapat layanan pemberian dukungan sosial dan psikologis melalui kata-kata motivasi. Posyandu dapat menyediakan tempat yang aman untuk berbicara tentang perasaan mereka, mendapatkan dukungan emosional dari petugas kesehatan atau sesama lansia, dan mengurangi risiko masalah kesehatan mental.

d. **Kebutuhan Dihargai**

Untuk mengukur kesejahteraan lanjut usia dari perspektif penghargaan diri, kita dapat melihat indikator seperti tingkat pengakuan dan penghargaan yang mereka terima dari orang lain dan kelompok. Ini termasuk apakah mereka merasa dihargai atas kontribusi mereka dalam berbagai aspek kehidupan, apakah mereka memiliki rasa percaya diri, dan apakah mereka mendapatkan penghargaan dalam bentuk pengakuan yang mereka inginkan. Lansia juga mendapatkan kebutuhan akan rasa dicintai dari anggota yang saat berkumpul bersama serta memberikan perhatian dan bantuan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Terkadang lansia

merasakan kesepian saat keluarga sibuk dengan pekerjaan mereka. Namun, lansia dapat mencari rasa dicintai dari tetangga, teman sebaya, dan kader saat mengikuti kegiatan di posyandu lansia. Keikutsertaan mereka di posyandu menunjukkan bahwa mereka masih dipercaya untuk berkontribusi dalam kegiatan di masyarakat. Selain itu, sesi penyuluhan atau konseling juga membuat mereka merasa dihargai karena memberikan kesempatan bagi lansia untuk berbicara tentang pengalaman, cerita hidup, dan pandangan mereka. Mendengarkan dengan penuh perhatian adalah bentuk penghargaan yang signifikan dan dapat membantu lansia merasa didengar dan dihargai.

e. **Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Dalam konteks pengembangan diri lanjut usia, kesejahteraan dapat diukur dari sejauh mana mereka dapat mencapai potensi penuh mereka. Indikatornya bisa mencakup pencapaian tujuan pribadi, pengembangan keterampilan dan minat, serta kemampuan untuk mengambil inisiatif dalam menjalani kehidupan yang memenuhi ekspektasi dan keinginan mereka. Dalam hal ini, kebutuhan aktualisasi diri lansia di posyandu lansia Lestari dilakukan melalui kegiatan pengisian waktu luang yaitu kegiatan keagamaan (rebana dan qasidah) yang merujuk pada pentingnya memberikan kesempatan kepada lansia untuk mendapatkan dukungan spiritual dan mencapai pertumbuhan serta pemenuhan kebutuhan rohani mereka. Kegiatan keagamaan juga memungkinkan lansia untuk terus mengembangkan etika dan moral mereka dan dapat membantu mereka mengatasi stres, cemas, dan perasaan negatif lainnya yang seringkali datang dengan penuaan.

1.1.2 Proses Pelaksanaan Posyandu Lansia Lestari

Kartika dalam penelitiannya menyatakan bahwa posyandu lansia memiliki tujuan untuk meningkatkan tingkat kesehatan dan kualitas hidup agar lansia mencapai masa tua yang bahagia dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat sesuai dengan peran mereka dalam struktur sosial. Lansia sendiri perlu menyadari pentingnya kesehatan bagi diri mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat secara umum, sehingga mereka dapat tetap mandiri dan bermanfaat selama mungkin. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan layanan kesehatan bagi lanjut usia di Posyandu. Untuk memberikan pelayanan kesehatan dan sosial yang terbaik bagi lanjut usia, diperlukan persiapan yang matang, pelaksanaan yang tepat dan tepat waktu, serta pengendalian yang akurat.

Proses pelaksanaan kegiatan di posyandu lansia Lestari sudah menerapkan sistem pelayanan 5 meja sesuai dengan buku Pedoman untuk Puskesmas dalam Penyelenggaraan Kegiatan Kesehatan Lanjut Usia di Posyandu Lansia. Kegiatan ini diawali dengan senam bersama kader dan petugas kesehatan lalu dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu pemeriksaan kesehatan. Sebelum hari pelaksanaan posyandu, kader menyebarluaskan informasi tentang hari pelaksanaan posyandu, mempersiapkan tempat pelaksanaan posyandu, mempersiapkan sarana prasarana posyandu, berkoordinasi dengan petugas kesehatan, serta mempersiapkan bahan penyuluhan. Sedangkan pada hari pelaksanaan posyandu, kader melaksanakan pendaftaran pengunjung posyandu lansia, melaksanakan pengukuran tinggi badan dan berat badan, mencatat hasil pengukuran di buku kesehatan lansia dan mengisi buku register posyandu, dan membantu petugas kesehatan memberikan pelayanan sesuai kewenangannya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan serta teori (Komnas Lansia 2010), Selain berperan di posyandu, tugas kader juga melibatkan kunjungan ke rumah-rumah yang diiringi oleh tenaga kesehatan atau tokoh masyarakat untuk mengumpulkan data dan mengidentifikasi alasan ketidakhadiran individu di posyandu, serta untuk melakukan pencatatan lansia dan informasi keluarganya. Tanggung jawab kader posyandu juga mencakup pendekatan kepada aparat pemerintah dan tokoh masyarakat, dengan tujuan mengajak lansia untuk berpartisipasi dalam posyandu. Selain itu, kesiapan kader dalam menyediakan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan posyandu memiliki peranan krusial dalam mempengaruhi minat lansia untuk hadir di posyandu. (Siaahan, 2014).

Selain itu berdasarkan pernyataan dari Bidan TA, petugas kesehatan serta kader juga berinovasi untuk memasukkan kearifan lokal yang ada di Kampung Suka Negeri. Penduduk Kampung Suka Negeri yang mayoritasnya sebagai petani rata-rata memiliki halaman kosong untuk ditanami tumbuhan. Tim Puskesmas Gunung Labuhan serta kader posyandu mengadakan program yang berguna untuk kesehatan lansia yaitu “TOGA” (Tanaman Obat Keluarga). Tanaman obat keluarga adalah tanaman-tanaman yang biasanya ditanam atau dibudidayakan oleh keluarga sebagai sumber bahan alami untuk mengobati atau merawat penyakit ringan, cedera, atau gangguan kesehatan umum. Tanaman yang ditanam yaitu tanaman tradisional seperti kunyit yang dapat digunakan untuk lansia sebagai obat maag dan mengurangi peradangan, jahe yang dapat digunakan sebagai obat batuk dan dapat membantu meredakan masalah pencernaan seperti mual, muntah, dan perut kembung, serta serai yang dapat digunakan untuk menghangatkan tubuh sehingga dapat mengurangi pegal-pegal yang sering dialami oleh masyarakat usia lanjut. Serai juga memiliki sifat relaksasi yang dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan pada lansia. Minuman serai yang dijadikan teh atau

digunakan dalam aromaterapi dapat membantu menciptakan perasaan tenang dan rileks.

Selain tanaman diatas, terdapat juga penanaman sayuran hijau seperti kangkung dan bayam yang dapat digunakan sebagai sayuran untuk makanan. Baik kangkung maupun bayam adalah sayuran hijau yang kaya akan nutrisi, terutama serat, vitamin, dan mineral. Selain itu jika hasil panen yang dihasilkan melebihi kebutuhan, maka sayuran tersebut juga dapat dijual di warung atau pasar. Benih tanaman ini dibeli dari uang kas yang terdapat di posyandu lansia Lestari.

1.1.3 Evaluasi Layanan Posyandu Lansia

Sumber daya manusia merujuk pada *human resources* atau *human power* yang memiliki emosi, keinginan, keterampilan, serta pengetahuan yang berperan signifikan dalam upaya mencapai tujuan organisasi (Meisari, 2017). Sumber daya manusia (SDM) juga diartikan sebagai aset yang dimiliki oleh organisasi yang harus dikelola dengan efektif guna mendorong persepsi positif terhadap organisasi. Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang relevan maka peneliti berpendapat bahwa Sumber daya manusia merupakan elemen penting dalam sebuah organisasi yang sangat bergantung pada individu-individu yang membentuknya, karena sumber daya manusia menjadi faktor penggerak utama dalam menjalankan tugas-tugasnya. Oleh karena itu, untuk mencapai pelaksanaan posyandu lansia yang optimal di posyandu lansia Lestari, disarankan agar pihak puskesmas menyelenggarakan pelatihan dalam pengembangan keterampilan bagi kader posyandu lansia.

Selain sumber daya manusia, pembiayaan juga termasuk dalam evaluasi layanan posyandu lansia Lestari. Dalam menjalankan kegiatan, diperlukan sumber finansial seperti bayaran atau penghasilan bagi individu yang bertanggung jawab dalam perencanaan dan pengawasan.

Uang memiliki peran dalam manajemen, harus dikelola secara efektif agar hasil yang diinginkan dapat tercapai. Prinsip ini mengacu pada pandangan Alamsyah (2012) bahwa hasil yang lebih bernilai sebanding dengan jumlah uang yang melebihi biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan temuan dari penelitian serta konsep teori yang relevan, peneliti mengasumsikan bahwa terdapat kendala dalam hal alokasi anggaran yang mengakibatkan kurangnya optimalitas dalam pelaksanaan kegiatan posyandu lansia. Oleh karena itu, untuk mengatasi keterbatasan anggaran dalam penyelenggaraan posyandu lansia, disarankan untuk menjalin kerjasama dengan donatur tetap atau melakukan kerja sama lintas sektor dalam mendukung aktivitas posyandu lansia. Terdapat beberapa poin penting terkait pengembangan layanan di posyandu lansia Lestari, yaitu:

1. Memperbaiki akses transportasi ke posyandu, terutama bagi lansia yang tinggal di daerah terpencil atau sulit dijangkau. Misalnya memfasilitasi transportasi atau mengadakan layanan transportasi khusus bagi lansia yang tinggal di daerah terpencil atau sulit dijangkau. Misalnya, bekerja sama dengan pemerintah setempat atau organisasi non-pemerintah untuk menyediakan kendaraan atau mobil posyandu.
2. Pengembangan program edukasi dan informasi kesehatan yang lebih luas dan terjangkau.
3. Peningkatan jumlah tenaga kesehatan untuk meningkatkan kualitas pelayanan
4. Meningkatkan fleksibilitas program posyandu lansia Lestari, sehingga lansia yang memiliki keterbatasan waktu dan tenaga dapat mengikuti program ini dengan lebih mudah.
5. Penyampaian informasi yang lebih baik: Meningkatkan komunikasi dan sosialisasi tentang jadwal pelayanan dan

kegiatan posyandu. Menggunakan berbagai saluran komunikasi yang lebih efektif, seperti pengumuman melalui media sosial, pesan teks, atau brosur yang dibagikan langsung kepada lansia dan keluarganya.

6. Memperbarui metode sosialisasi: Selain mengandalkan pengeras suara masjid, mengadakan kampanye sosialisasi yang lebih aktif dan terintegrasi. Melibatkan tokoh masyarakat, keluarga lansia, dan relawan untuk mempromosikan manfaat dan pentingnya posyandu bagi lansia.
7. Memperbaiki sistem informasi tentang jadwal pelayanan dan kegiatan di posyandu, sehingga lansia dapat memperoleh informasi dengan mudah.
8. Penguatan dukungan keluarga: Mengedukasi keluarga lansia tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung partisipasi lansia di posyandu. Melibatkan keluarga dalam program dan kegiatan posyandu serta memberikan pemahaman tentang manfaat yang diperoleh oleh lansia.
9. Peningkatan alokasi anggaran: Mengadvokasi peningkatan anggaran dari pemerintah untuk mendukung program posyandu lansia Lestari. Melibatkan *stakeholder* terkait, termasuk instansi kesehatan dan pemerintah setempat, untuk memperjuangkan dana yang cukup untuk operasional dan kegiatan posyandu.

Implementasi solusi-solusi ini akan membutuhkan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait untuk memastikan posyandu dapat diakses dengan lebih baik oleh lansia dan memberikan manfaat yang optimal bagi kesehatan mereka. Dengan adanya solusi-solusi tersebut, diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan program posyandu lansia Lestari dan membantu para lansia dalam menjaga kesehatan mereka dengan lebih baik. Dengan melakukan pengembangan layanan yang lebih baik, diharapkan posyandu

lansia Lestari dapat memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik pula bagi para lansia di kampung Suka Negeri Kabupaten Way Kanan.

1.2 Manfaat dan Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Posyandu Lansia Lestari

1.2.1 Manfaat Posyandu Lansia Lestari

Posyandu lansia Lestari di Dusun II Talang Sebaris, kampung Suka Negeri, adalah salah satu bentuk usaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial lansia. Pelayanan kesehatan dan non kesehatan yang diberikan oleh posyandu lansia Lestari dirancang sesuai dengan kebutuhan lansia untuk membantu mereka mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari akibat penurunan kondisi fisik dan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia merasa senang dan terbantu dengan adanya pelayanan dari posyandu lansia Lestari. Tingkat partisipasi dalam setiap kegiatan juga cukup tinggi karena lansia merasa bahagia dan mendapatkan manfaat dari kegiatan dan pelayanan tersebut. Berkat pelayanan yang diberikan oleh posyandu lansia Lestari, lansia di kampung Suka Negeri menjadi lebih aktif dan produktif, sehingga mereka dapat menjalani hari tua dengan layak, sejahtera, dan bahagia.

Dalam konteks teori lanjut usia, lansia merupakan kelompok usia lanjut yang mengalami perubahan fisik yang cukup signifikan, seperti menurunnya kemampuan motorik, menurunnya daya ingat, dan penurunan sistem kekebalan tubuh (Adi, 2012). Oleh karena itu, perlu adanya posyandu khusus yang mampu memberikan layanan kesehatan yang tepat dan memadai bagi lansia. Tujuan dari posyandu lansia adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial lansia. Layanan yang diberikan di posyandu lansia Lestari kampung Suka Negeri Kabupaten Way Kanan telah memberikan kontribusi positif

dalam meningkatkan kesejahteraan lansia, terutama dalam hal kesehatan dan sosial (Adi, 2012). Lansia yang mengikuti program ini mendapatkan layanan kesehatan secara rutin dan mendapatkan penyuluhan kesehatan yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan. Selain itu, dengan mengikuti program ini, lansia juga dapat berinteraksi dengan sesama lansia dan masyarakat, sehingga dapat mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan kesejahteraan sosial.

Peneliti menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow sebagai tolok ukur dalam meneliti kesejahteraan sosial anggota posyandu lansia Lestari berdasarkan beberapa indikator. Teori ini dianggap relevan karena mencakup semua indikator kesejahteraan sosial lansia, termasuk kesehatan fisik, keamanan spiritual (tidak ada rasa takut atau ancaman), interaksi sosial, pengisian waktu luang, dan pengembangan diri. Oleh karena itu, teori ini sesuai untuk menjelaskan kondisi kesejahteraan lansia yang mengikuti posyandu lansia Lestari (Sudjana, 2004). Posyandu lansia Lestari berupaya meningkatkan kesejahteraan sosial dengan memberikan pelayanan kepada lansia, yang ternyata memberikan banyak manfaat bagi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan dan pelayanan tambahan yang ada di posyandu lansia Lestari membawa berbagai manfaat bagi lansia, di antaranya adalah perasaan senang, peningkatan kesehatan, dan hubungan silaturahmi dengan teman sebaya dan masyarakat yang tetap terjaga. Posyandu lansia Lestari berfungsi sebagai media sosial bagi lansia untuk berkumpul dengan sesama lansia, membantu mengatasi rasa kesepian dan perasaan tidak berdaya yang sering dialami saat memasuki usia lanjut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa lansia, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelaksanaan posyandu lansia di Dusun II Talang Sebaris Kampung Suka Negeri ini membawa banyak perubahan dan memberikan dampak positif pada orang lanjut usia, seperti

meningkatkan semangat hidup mereka, mendorong kemandirian dalam menjaga kesehatan, memperbaiki kondisi fisik, dan memfasilitasi interaksi yang harmonis dengan sesama. Posyandu lansia Lestari berperan sebagai sarana komunikasi bagi lansia untuk berkumpul dengan sesama lansia, sehingga dapat mengatasi perasaan kesepian dan perasaan tidak mampu saat memasuki usia lanjut.

Kondisi fisik lansia secara umum sehat dan masih aktif dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Meskipun terdapat beberapa penyakit, namun hal tersebut dapat diatasi dan diminimalisir agar tidak mengganggu aktivitas mereka. Cara yang digunakan adalah dengan menjalani gaya hidup sehat dan mengikuti pelayanan kesehatan di posyandu lansia Lestari. Mereka juga memiliki pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan yang mencukupi. Beberapa dari mereka masih mampu bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sementara yang lain mendapatkan bantuan dari anak-anak mereka. Kebutuhan akan rasa aman lansia terjamin karena mereka tidak merasa takut atau cemas, karena mereka meyakini bahwa segalanya diserahkan kepada Sang Pencipta. Kebutuhan rasa aman ini bisa didapatkan melalui kegiatan rohani seperti pengajian yang diadakan di posyandu lansia Lestari. Pelayanan Kesehatan juga memberikan perasaan aman karena dapat menjaga dan mengontrol kesehatan lansia dengan baik. Pelayanan keagamaan, seperti pengajian, memberikan rasa aman dan mengurangi ketakutan akan kematian, selain itu juga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan lansia. Sementara itu, posyandu lansia Lestari juga berperan dalam menjaga dan meningkatkan interaksi sosial serta komunikasi melalui kegiatan posyandu sehingga terbentuk kebersamaan dan rasa peduli antara lansia dengan sesama lansia atau masyarakat. Lansia juga mendapatkan kebutuhan akan rasa dicintai dari anggota yang saat berkumpul bersama serta memberikan perhatian dan bantuan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Terkadang lansia merasakan kesepian saat keluarga sibuk dengan pekerjaan mereka. Namun, lansia dapat mencari

rasa dicintai dari tetangga, teman sebaya, dan kader saat mengikuti kegiatan di posyandu lansia.

1.2.2 Faktor Penghambat dalam Posyandu Lansia Lestari

Masih terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan posyandu lansia Lestari. Faktor pengetahuan lansia yang kurang mengetahui manfaat dari posyandu, sulitnya transportasi menuju posyandu, kondisi fisik lansia yang sudah menurun sehingga menyebabkan lansia tidak dapat datang ke posyandu, adanya keterbatasan waktu, kurangnya informasi tentang jadwal pelayanan posyandu karena tidak adanya jadwal yang tetap, kurangnya sosialisasi pelaksanaan posyandu karena hanya mengandalkan sosialisasi melalui pengeras masjid, jarak posyandu dengan rumah lansia, minimnya anggaran posyandu karena tidak adanya dana tetap, serta faktor ekonomi maupun pekerjaan yang mengharuskan lansia untuk bekerja di usia yang sudah tua. Selain dari beberapa faktor diatas, terdapat juga kendala yang dialami oleh kader dalam pelaksanaan posyandu lansia Lestari yaitu buku KMS yang hilang.

Dalam konteks kesejahteraan sosial, layanan posyandu lansia Lestari memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia, terutama dalam hal memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan sesama lansia dan masyarakat (Karohmah, 2017). Namun, perlu diperhatikan bahwa kesejahteraan sosial lansia juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti dukungan keluarga dan lingkungan yang kondusif, akses terhadap layanan publik dan fasilitas kesehatan yang memadai, serta keamanan dan kenyamanan lingkungan tempat tinggal (Kemnkes RI, 2019). Oleh karena itu, perlu adanya upaya kolaborasi antara posyandu, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kesejahteraan lansia. Dalam

hal perubahan fisik pada lanjut usia, posyandu lansia juga dapat memberikan layanan khusus yang sesuai dengan kebutuhan lansia, seperti terapi fisik dan rehabilitasi. Hal ini dapat membantu lansia untuk mempertahankan kemandirian dan memperbaiki kemampuan motorik yang menurun. Kendala transportasi dan jarak yang jauh dapat diatasi dengan memperluas jangkauan posyandu dan memberikan informasi yang lebih lengkap dan jelas kepada masyarakat tentang jadwal dan kegiatan posyandu.

Posyandu Lansia memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan lansia, khususnya dalam aspek kesehatan dan sosial. Program ini memberikan wadah untuk pemeriksaan kesehatan, penyuluhan, aktivitas sosial, dan perawatan kesehatan yang mendukung kesejahteraan fisik dan mental lansia. Namun, dalam pelaksanaannya, masih terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan.

Salah satu kendala yang dihadapi adalah kendala transportasi, terutama bagi lansia yang tinggal di daerah terpencil. Hal ini dapat menghambat akses mereka untuk mengikuti kegiatan di Posyandu Lansia. Selain itu, kurangnya informasi tentang program Posyandu Lansia juga menjadi hambatan. Lansia dan keluarganya perlu diberikan informasi yang jelas dan terinci tentang manfaat dan jadwal kegiatan di Posyandu.

Keterbatasan waktu dan tenaga juga menjadi faktor penghambat. Kader yang terlibat dalam program ini perlu mengalokasikan waktu dan tenaga dengan baik agar dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada lansia. Terutama dalam konteks kesehatan mental dan kearifan lokal, kader perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang tumbuhan atau ramuan tradisional yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia.

Untuk mengatasi kendala-kendala ini, perlu adanya kolaborasi antara semua pihak terkait dalam memperluas jangkauan Posyandu Lansia. Ini mencakup dukungan dari pemerintah, masyarakat setempat, dan lembaga kesehatan. Dengan upaya bersama, program Posyandu Lansia dapat ditingkatkan dan menjadi lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan sosial dan kesehatan mental lansia.

Untuk menciptakan citra yang baik bagi program ini, kader juga memiliki peran penting. Mereka perlu terus meningkatkan kualitas diri dan pengetahuan mereka tentang kesehatan lansia. Selain itu, mereka perlu mempersiapkan diri dengan keterampilan yang relevan, baik dalam aspek medis maupun kearifan lokal seperti penggunaan tumbuhan obat tradisional. Dalam melayani lansia, kader perlu memberikan kesan positif dan menciptakan citra yang baik, sehingga lansia merasa nyaman dan terlayani dengan baik. Keseluruhan, program Posyandu Lansia memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan kesehatan mental lansia dengan memanfaatkan kearifan lokal dan upaya kolaboratif.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan posyandu lansia Lestari sesuai dengan teori Ismawadi (2010) dan Juniardi (2013), yaitu:

1. Faktor Sulitnya Akses Dan Transportasi

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya transportasi umum yang melintasi posyandu. Lansia datang ke posyandu hanya menunggu diantarkan oleh keluarga karena sulitnya akses dan transportasi yang ada di wilayah tersebut.

2. Faktor Kondisi Fisik Lansia

Hasil penelitian ini menunjukkan lansia yang berpartisipasi dalam kegiatan posyandu lansia dominan bekerja sebagai petani sehingga banyak lansia yang mengalami daya tahan tubuh yang menurun. Masalah kesehatan pada lansia tidak memandang dari segi

pekerjaan, semua individu terutama para lansia akan mengalami masalah pada kesehatannya. Lansia hanya perlu meningkatkan daya tahan tubuh, menjaga kesehatan dengan proses pembinaan kesehatan yang telah tersedia.

3. Faktor Sarana Dan Prasarana Yang Ada

Kegiatan posyandu lansia akan terhambat jika sarana dan prasarana yang ada tidak memadai. Sebaliknya, jika tersedia sarana dan prasarana yang cukup, hal ini akan meningkatkan motivasi lansia untuk menghadiri posyandu, sehingga jumlah kunjungan posyandu lansia akan meningkat. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa sarana prasarana yang ada sudah cukup lengkap dan baik hanya saja mungkin perlu ditambah untuk alasan efisiensi waktu.

4. Faktor Informasi Jadwal Pelaksanaan Posyandu Lansia

Dalam hasil wawancara dari beberapa informan, informasi jadwal pelaksanaan posyandu hanya diumumkan melalui pengeras suara yang terdapat di masjid dan waktu pelaksanaan posyandu yang tidak pasti meskipun rutin diadakan sebulan sekali. Memberikan informasi yang tepat dan komprehensif dari posyandu lansia akan meningkatkan motivasi para lansia untuk menghadiri posyandu tersebut. Penting untuk melakukan sosialisasi mengenai lokasi dan jadwal posyandu lansia agar jumlah kunjungan ke sana dapat lebih meningkat. Selain itu, agar kesejahteraan para lansia semakin meningkat, perlu juga dilakukan sosialisasi di masyarakat tentang manfaat dari posyandu lansia sehingga para lansia dan masyarakat pada umumnya dapat lebih memahami pentingnya program posyandu lansia (Juniardi, 2013).

5. Kurangnya Sosialisasi Posyandu

Dalam penelitian ini, sosialisasi dilakukan melalui pengeras suara di masjid serta mengadakan sosialisasi dengan cara bekerja sama dengan aparat desa setempat. Kader posyandu harus memiliki

kemampuan berkomunikasi yang efektif dengan individu, kelompok, dan masyarakat dalam menjalankan tugas dan fungsi mereka. Selain itu, kader juga diharapkan dapat bekerja sama dengan semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan posyandu. Mereka juga memiliki tanggung jawab untuk memantau perkembangan dan pertumbuhan lansia pada hari kerja posyandu. Apabila kader tidak memberikan informasi kepada lansia, maka lansia akan enggan memanfaatkan layanan posyandu lansia. Selain bertugas dan berfungsi, kader juga perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk dapat mengajak dan memotivasi kelompok dan masyarakat.

6. Faktor Jarak Lokasi Posyandu Dengan Rumah Lansia

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa lansia dan juga kader posyandu, jarak lokasi posyandu juga berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan posyandu. Semakin dekat jarak antara rumah lansia dan lokasi posyandu akan membuat lansia lebih mudah mencapai posyandu tanpa merasa lelah atau mengalami cedera fisik karena menurunnya kekuatan dan daya tahan tubuh mereka.

7. Minimnya Anggaran Posyandu

Anggaran merupakan alat penting dalam perencanaan biaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, di posyandu lansia Lestari, anggaran hanya diperoleh dari iuran yang dilakukan oleh para anggota dan tidak adanya bantuan dari pemerintah untuk menunjang kegiatan posyandu.

8. Faktor Pekerjaan Atau Ekonomi

Menurut kader ER dalam penelitian ini bahwa sebagian besar masyarakat kampung Suka Negeri bekerja sebagai petani. Berdasarkan hasil wawancara dengan lansia SP yang bekerja sebagai petani dan RB bekerja sebagai pedagang dapat disimpulkan

bahwa pekerjaan sangat berpengaruh dalam keikutsertaan pelaksanaan posyandu lansia Lestari. Pekerjaan memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia, termasuk kebutuhan ekonomis, sosial, dan psikologis (Embi, 2008). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahrur pada tahun 2009, yang juga menyatakan bahwa pekerjaan mempengaruhi frekuensi kunjungan lansia ke posyandu lansia. Perbedaan ini disebabkan oleh kondisi penduduk lansia di desa dan kota yang berbeda. Di desa, masih banyak lansia yang bekerja walaupun sudah mencapai usia tua, berbeda dengan daerah kota. Alasan di balik lansia yang tetap bekerja adalah karena jaminan kesehatan dan sosial yang masih kurang memadai. Setiap individu yang bekerja pasti memiliki alasan yang mendasari pekerjaannya. Alasan utama bagi kebanyakan orang adalah untuk mencapai tujuan ekonomi dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, situasinya akan berbeda jika yang bekerja adalah seseorang yang sudah lanjut usia. Ada banyak faktor yang mempengaruhi alasan mereka untuk tetap bekerja pada masa tua mereka, meskipun sebenarnya masa tua seharusnya dihabiskan dengan keluarga dan menikmati kegiatan yang menyenangkan tanpa harus bekerja keras mencari nafkah.

Dalam kesimpulannya, posyandu lansia merupakan program yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan lansia, terutama dalam hal kesehatan dan sosial. Namun, perlu diperhatikan bahwa masih terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan program, seperti kendala transportasi, kurangnya informasi, dan keterbatasan waktu dan tenaga. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kolaborasi antara semua pihak terkait dalam memperluas jangkauan posyandu lansia dan memberikan dukungan yang lebih besar bagi pelaksanaan program. Dalam rangka meningkatkan citra diri, kader harus memperhatikan beberapa hal berikut: meningkatkan kualitas diri agar dapat memberikan

informasi terkini tentang kesehatan kepada masyarakat; mempersiapkan diri dengan keterampilan yang relevan untuk kegiatan posyandu lansia; memberikan kesan positif dan menciptakan citra yang baik saat melayani lansia untuk pertama kalinya; memahami dan memperhatikan kebutuhan masyarakat; menjadi bagian dari masyarakat tersebut dengan berintegrasi dan berinteraksi; serta meningkatkan minat masyarakat lansia untuk mengunjungi posyandu (Departemen Kesehatan RI, 2006).